

PENERAPAN METODE *COOPERATIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF

Sudestia Ningsih

sudestia22@yahoo.com

Nina Kurniah

nina_kurniah@yahoo.com

Delrefi D.

an.refi@ymail.com

Abstract

This study aims to improve the cognitive skill in problem solving aspect by the application of the cooperative learning method in the type looking for a partner (make a match). The method used was classroom action research with two cycles, each cycle consist of three meetings. Subjects in this research were children of group A at PAUD Haqiqi Bengkulu City which numbering 12 children consisted of 6 boys and 6 girls. Data collected through observation. Analysis of data using average test and t-test. Results of this study demonstrate that through the application of the cooperative learning method can improve the cognitive skill in problem solving aspect significantly as evidenced by the results of t-test analysis, in the first cycle and the second cycle with $t_{arithmetic} 7,36 \geq t_{table}$ (1% = 3,11 and 5% = 2,20). From the results of this study can be recommended to teachers, to improve the cognitive skill in the aspect of problem solving can be done by applying the application of the cooperative learning method on the type of finding a partner (make a match).

Keywords: Cooperative Learning Method, Cognitive, Problem Solving

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak

usia dini sangat penting karena masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Sejalan dengan diharapkan perhatian dan kesadaran terhadap pendidikan anak usia dini yang semakin baik membawa dampak positif bagi perkembangan anak selanjutnya (Rahman, 2005:3).

Pengembangan kemampuan anak usia dini meliputi nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial

emosional. Sejalan dengan itu Rahman (2005:6) berpendapat bahwa secara umum tujuan program pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut. Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki dari aspek fisik, sosial, moral, emosi dan kepribadian.

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan kognitif. Menurut Gagne dalam Jamaris (2006:18) kognitif merupakan proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemudian Yamin (2010:150) mengemukakan bahwa kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan pada kemampuan kognitif adalah anak mampu dan memiliki kemampuan untuk berpikir secara logis, berpikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran, berpikir kritis, berpikir logis, menemukan sebab akibat dan pemecahan masalah.

Pemecahan masalah merupakan salah satu aspek dari kognitif. Solso (2008:434) mengemukakan bahwa

pemecahan masalah merupakan suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik. Sejalan dengan itu Fadillah (2012:178) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah memperlakukan pembelajaran terhadap anak dengan memberikan suatu persoalan tertentu, kemudian anak diperintahkan memecahkan atau mencari solusinya, masalah yang diberikan kepada anak usia dini masih bersifat sederhana.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif pada aspek pemecahan masalah adalah suatu aktivitas pengambilan jalan keluar agar terjadi kesesuaian antara hasil yang diperoleh sekarang dengan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan pada semester ganjil tahun 2014/2015 menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian besar anak sulit memecahkan masalah sederhana, terlihat dari kemampuan anak memasang atau menghubungkan angka dengan benda. Oleh karena itu, untuk dapat menstimulasi anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif pada aspek pemecahan masalah maka penulis menerapkan metode *cooperative learning* pada bentuk mencari pasangan (*make a match*). Dengan tujuan melalui penerapan metode *cooperative learning* pada bentuk mencari pasangan (*make a match*) dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada aspek pemecahan masalah. Metode *cooperative*

learning yang dikemukakan oleh Isjoni (2013:16) merupakan suatu metode pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Sejalan dengan pendapat Suprijono (2009:54) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Adapun langkah-langkah penerapan metode *cooperative learning* pada bentuk mencari pasangan (*make a match*) yaitu : (1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik, (2) Menyajikan informasi (menyiapkan kartu angka dan kartu gambar), (3) Membentuk tiga kelompok dan satu kelompok 4 orang anak, (4) Menjelaskan tugas masing-masing setiap kelompok (kelompok pertama sebagai pemegang kartu angka, kelompok kedua sebagai pemegang kartu gambar, kelompok ketiga sebagai penilai), (5) Masing-masing anak dalam kelompok pertama dan kedua mendapat satu buah kartu, (6) Anak siap mencari pasangan kartu dan bergabung dengan kartu yang sesuai, (7) Kelompok ketiga menilai hasil pasangan kartu (Suprijono, 2009:65-66).

Penerapan metode *cooperative learning* pada bentuk mencari pasangan

(*make a match*) dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan tema tanaman dan subtema buah-buahan dan sayuran, serta dengan rentan usia anak 4-5 tahun, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) istilah dalam bahasa inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR) Arikunto dkk, (2007:57). Terdapat empat tahap, yaitu: 1) Perencanaan (*Planning*), 2) Pelaksanaan (*Acting*), 3) Observasi atau pengamatan (*Observing*), 4) Refleksi (*Reflecting*) Arikunto dkk (2007:16). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di PAUD Haqiqi Jl. WR. Supratman No. 26 RT 3 RW 1 Kelurahan Pematang Gubernur Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A yang berjumlah 12 orang anak, yang terdiri dari 6 orang anak perempuan dan 6 orang anak laki-laki. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui metode observasi. Teknik analisis data dihitung menggunakan uji rata-rata, peningkatan antar siklus (*t-test*) dan penilaian untuk ketuntasan belajar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh hasil penelitian melalui penerapan metode *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan kognitif. Terbukti bahwa penerapan metode *cooperative learning* pada bentuk mencari pasangan (*make a match*) dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada aspek pemecahan masalah. Dalam penerapannya terbagi 3 kelompok setiap kelompok ada 4 orang anak, kelompok

pertama sebagai pemegang kartu angka, kelompok kedua sebagai pemegang kartu gambar dan kelompok ketiga sebagai tim penilai dari hasil pasangan kartu tersebut. Dua kelompok masing-masing anak mendapat satu buah kartu yaitu kartu angka untuk kelompok sebagai pemegang kartu angka dan kartu gambar buah untuk kelompok pemegang kartu gambar buah. Setelah dibagikan anak langsung mencari pasangan kartu yang tepat, kemudian membentuk pasangan kartu, anak yang bertugas sebagai tim penilai akan menilai hasil dari pasangan kartu yang dipilih temannya. Anak yang mengerti atau belum bisa memahami perintah guru tentang kegiatan mencari pasangan tersebut maka diberikan motivasi dan penguatan agar lebih semangat dan bisa memahami perintah dan mencari pasangan kartu, sedangkan anak yang telah memahami perintah kegiatan mencari pasangan kartu tersebut mendapat pujian berupa semangat untuk lebih baik lagi dari sebelumnya.

Penerapan metode *cooperative learning* pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif. Sebelum melaksanakan langkah dari metode *cooperative learning* peneliti juga mempersiapkan setting kelas dan menyiapkan media berupa kartu angka dan kartu gambar. Menurut Yamin (2013: 38) menyatakan bahwa, suasana belajar yang kondusif akan membuat anak menjadi mampu belajar dengan pencapaian tingkat pengetahuan yang baik, mereka menjadi anak yang peka, mandiri dan bertanggung jawab. Sejalan dengan pendapat Rusman (2011:223) bahwa siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik (satu sisi kartu berupa kartu angka

dan kartu gambar) dalam suasana yang menyenangkan.

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada anak dalam mengikuti langkah-langkah *cooperative learning* (mencari pasangan kartu) menggunakan bahasa yang sederhana. Setelah itu guru memberi motivasi kepada anak pada saat melakukan kegiatan dengan cara memberi penguatan baik secara verbal maupun nonverbal agar anak lebih semangat menyelesaikan kegiatannya. Sejalan dengan pendapat Dimiyati (2009:65) balikan dan penguatan dapat diberikan secara lisan maupun tulisan, baik secara individual ataupun kelompok klasikal. Guru harus dapat menentukan bentuk, cara dan kapan balikan dan penguatan diberikan agar balikan dan penguatan bermakna bagi siswa, serta memperhatikan karakteristik siswa.

Selanjutnya, pada saat guru membentuk kelompok anak yang memilih sendiri teman main dalam mencari pasangan sehingga anak lebih kompak dan lebih antusias dalam mencari pasangan dibandingkan guru yang memilih teman main masing-masing kelompok. Hal ini diungkapkan oleh Dimiyati (2009:166) bahwa siswa dalam kelompok kecil adalah anggota kelompok yang belajar untuk memecahkan masalah kelompok. Kelompok kecil merupakan satuan kerja yang kompak dan kohesif. Sejalan dengan Saputra (2009:52) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif bagi anak TK dapat mengembangkan sikap tanggung jawab, solidaritas kerjasama, jujur kepada teman dalam kelompok.

Penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan kognitif pada aspek

pemecahan masalah terdapat perbedaan ketercapaian kemampuan atau potensi yang dimiliki anak. Seperti yang dikemukakan oleh Rahman (2005:74) yang mengatakan bahwa perbedaan individual maksudnya tidak ada anak yang memiliki kesamaan walau kembar sekalipun oleh sebab itu, guru dapat merancang dan menyediakan alternatif kegiatan belajar guna memberi kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitas belajar sesuai minat dan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Davies dalam Dimiyati (2009:53) bahwa setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda dengan yang lain. Karena hal inilah, setiap siswa belajar menurut tempo (kecepatan) nya sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajar.

Penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan kognitif pada aspek pemecahan masalah melalui penerapan metode *cooperative learning* terdapat beberapa keunggulan yaitu diantaranya aspek pemecahan masalah, interaksi anak terhadap temannya, dan kerjasama anak. Namun dalam penelitian ini pada aspek pemecahan masalah yang lebih meningkat yaitu aspek menanggapi perintah, hal tersebut terjadi karena adanya perbaikan yang dilakukan guru pada saat menjelaskan cara mencari pasangan dengan menggunakan bahasa yang sederhana atau mudah dimengerti anak.

Dari tiga aspek yang telah diamati, ada satu aspek yang lemah yaitu aspek menilai pasangan kartu. Aspek ini dikatakan lemah karena terlihat pada saat anak menilai pasangan kartu temannya banyak yang masih ragu dalam mengemukakan pendapat apa pasangan kartu yang temannya pegang benar atau salah.

Beberapa kelemahan kemampuan kognitif pada aspek pemecahan masalah, dipengaruhi oleh adanya beberapa kelemahan lain yang terjadi pada kegiatan pembelajaran melalui metode *cooperative learning*, seperti: 1) Masih ada beberapa anak yang tidak fokus dan tidak serius pada saat guru menjelaskan mengenai kegiatan yang anak laksanakan, 2) Masih terdapat anak yang belum mampu bekerjasama, 3) Anak masih membutuhkan bimbingan guru dalam mengungkapkan pendapat.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya perubahan cara belajar anak yang belum terbiasa, karena metode *cooperative learning* merupakan metode pembelajaran yang baru diterapkan di PAUD Haqiqi. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rusman (2011:223) bahwa metode *cooperative learning* memiliki beberapa kelemahan, yaitu 1) diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan, 2) waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa bermain-main dalam pembelajaran, 3) guru perlu persiapan alat dan bahan yang memadai.

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif pada aspek pemecahan masalah dapat ditingkatkan melalui penerapan metode *cooperative learning* pada kelompok A PAUD Haqiqi Kota Bengkulu. Hal ini dapat dilihat bahwa dari hasil pengamatan setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama dan siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan kognitif pada aspek pemecahan masalah melalui penerapan metode *cooperative learning*. Sehingga, seluruh aspek kemampuan kognitif pada pemecahan masalah pada siklus kedua

telah mencapai indikator ketuntasan belajar dan telah meningkat.

Selanjutnya peningkatan tersebut diuji dengan *t-test* yang menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan antar siklus, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif pada aspek pemecahan masalah pada siklus I dan siklus II yang dilakukan tiga kali pertemuan setiap siklus.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan metode *cooperative learning* dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada aspek pemecahan masalah di kelompok A PAUD Haqiqi Kota Bengkulu, melalui langkah-langkah sebagai berikut: mempersiapkan kondisi anak untuk siap mengikuti proses pembelajaran mencari pasangan kartu, memahamkan kepada anak dalam mengikuti langkah *cooperative learning* pada tipe mencari pasangan (*make a match*) dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran menggunakan bahasa yang sederhana, membentuk kelompok menjadi tiga kelompok dalam mencari pasangan kartu dan anak memilih sendiri teman main dalam masing-masing kelompok, pada saat anak mencari pasangan guru selalu memberi motivasi dalam bentuk penguatan baik berupa verbal maupun nonverbal agar anak semangat, kemudian mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran mencari pasangan kartu. Peneliti menyimpulkan bahwa langkah *cooperative learning* pada tipe mencari pasangan (*make a match*) yang dilaksanakan berjalan dengan baik. 2)

Penerapan metode *cooperative learning* pada tipe mencari pasangan (*make a match*) dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada aspek pemecahan masalah secara signifikan, yang dibuktikan dengan hasil analisis *t-test*, pada siklus I dan siklus II yakni dengan $t_{hitung} = 7,36 \geq t_{tabel}$ ($1\%=3,11$ dan $5\%=2,20$).

Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian di atas, maka peneliti memberi saran sebagai berikut: 1) Bagi Peneliti Lebih Lanjut: Peneliti dapat melakukan lagi penelitian dengan menerapkan metode *cooperative learning* pada bentuk mencari pasangan (*make a match*) untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada aspek pemecahan masalah maupun metode *cooperative learning* yang lain dengan alokasi waktu yang lebih lama. Kemudian peneliti dapat melihat perbandingan hasil belajar anak apabila diterapkan pembelajaran dengan metode *cooperative learning* pada bidang kemampuan kognitif lainnya. 2) Bagi Guru/Pendidik: Hasil penelitian ini juga direkomendasikan bagi guru PAUD untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada aspek pemecahan masalah melalui penerapan metode *cooperative learning* pada bentuk mencari pasangan (*make a match*), dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik; 2) menyajikan informasi; 3) membentuk tiga kelompok dan satu kelompok 4 orang anak; 4) menjelaskan tugas masing-masing setiap kelompok; 5) masing-masing anak dalam kelompok pertama dan kedua mendapat satu buah kartu; 6) anak siap mencari pasangan kartu dan bergabung dengan

kartu yang sesuai; 7) kelompok ketiga menilai hasil pasangan kartu

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati, dkk. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: PT Alfabeta.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia TK*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rahman, Hibana S. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saputra, Yudha dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Solso, Robert L dkk. 2008. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada.
- . 2013. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada.